

Edukasi pencegahan COVID-19 pada Disabilitas Netra Badan Sosial Mardi Wuto

Briliana Nur Rohima * 

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

 briliananurrohima@unisayogya.ac.id

Submitted: September 27, 2022

Revised: October 8, 2022

Accepted: October 26, 2022

Abstrak

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Disabilitas netra memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena COVID-19 karena lebih mengandalkan sensori taktil untuk mengenali lingkungan sekitar. Pada kegiatan pengabdian ini, dilakukan penyuluhan tentang pencegahan COVID-19 pada disabilitas netra. Kegiatan ini diharapkan dapat mengisi celah pengetahuan, meluruskan persepsi salah, dan disinformasi yang berkembang setelah hidup bersama pandemi COVID-19 dalam dua tahun pada disabilitas netra. Komunikasi dengan pengurus Badan Sosial Mardi Wuto (BSMW) dilakukan sebagai persiapan. Kegiatan edukasi dihadiri 28 dari 30 undangan disabilitas netra pada 16 Maret 2022. Pelaksanaan edukasi COVID-19 pada disabilitas netra bimbingan Badan Sosial Mardi Wuto telah meningkatkan pemahaman peserta serta meluruskan disinformasi tentang COVID-19. Penyuluhan dapat meningkatkan tingkat keyakinan peserta untuk ikut vaksinasi COVID-19 sehingga sebanyak 96,4% peserta edukasi bersedia mendapatkan *booster* (vaksin ke-3) COVID-19.

Kata Kunci : edukasi, COVID-19, disabilitas netra

COVID-19 prevention education for the Visual Impairment of Mardi Wuto Social Agency

Abstract

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) is an infectious disease caused by *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). The visual impairment has a higher risk of contracting COVID-19 because they rely more on tactile sensors to recognize their surroundings. In this service activity, COVID-19 prevention health education was carried out on visual impairment. This activity is expected to fill knowledge gaps and correct wrong perceptions and disinformation developed after living with the COVID-19 pandemic for two years for visual impairment. Preparations were made by communicating with the management of Mardi Wuto Social Agency (Badan Sosial Mardi Wuto (BSMW)). The activity was attended by 28 of the 30 invitees for the visually impaired on March 16, 2022. Implementing COVID-19 education for the visually impaired under the guidance of the Mardi Wuto Social Agency has increased participants' understanding and corrected disinformation about COVID-19. Counseling can increase the confidence level of participants to participate in the COVID-19 vaccination so that as many as 96.4% of education participants are willing to get a booster (3rd vaccine) for COVID-19.

Keywords: education, COVID-19, visual impairment

1. Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Kasus yang diawali dengan pneumonia yang tidak diketahui etiologinya dari Kota Wuhan di Cina, penyakit ini akhirnya ditetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/ *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 30 Januari 2020. WHO kemudian menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 (PDPI et al., 2022).

Sejak COVID-19 diumumkan pertama kali ada di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, kasus ini terus meningkat jumlahnya, menyebabkan morbiditas dan mortalitas sehingga memerlukan perhatian (PDPI et al., 2022). Hingga akhirnya pada 31 Maret 2020, COVID-19 ditetapkan sebagai kegawatdaruratan kesehatan masyarakat melalui Keputusan Presiden (KEPPRES) No. 11/2020 (Keputusan Presiden RI, 2020a) serta sebagai bencana nonalam melalui KEPPRES No. 12/2020 (Keputusan Presiden RI, 2020b). Kasus COVID-19 memerlukan perhatian dengan beberapa varian baru yang mengubah karakteristik virus, seperti varian Alpha (B.117), Beta (B.1.351), Delta (B.1.617) hingga Omicron (B.1.1.529) (PDPI et al., 2022). Hingga 15 September 2022, tercatat hampir 6,5 penduduk Indonesia terinfeksi, dan 157.849 orang meninggal karena COVID-19 (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022).

Sampai saat ini, COVID-19 sebagai penyebab bencana nonalam belum berakhir dan berdampak terhadap berbagai aspek termasuk aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial yang luas di Indonesia (Keputusan Presiden RI, 2021). Penularan penyakit COVID-19 melalui aerosol, droplet, serta kontak langsung (PDPI et al., 2022). Populasi tertentu, misalnya penyandang disabilitas, memiliki risiko lebih tinggi terkena COVID-19 karena kesulitan melakukan kebersihan tangan, kesulitan melakukan *social distancing*, keterbatasan fisik untuk mendapatkan informasi, serta kadang kala harus menyentuh suatu benda untuk dapat informasi. Sehingga WHO dan pemangku kebijakan di seluruh dunia menyatakan perlu untuk mengambil sikap dan menekankan pencegahan dan pengendalian infeksi pada pandemi COVID-19 pada penyandang disabilitas (World Health Organization, 2020).

Vaksinasi adalah salah satu upaya dalam menangani COVID-19 di Indonesia (PDPI et al., 2022). Penyandang disabilitas merupakan salah satu sasaran percepatan vaksinasi COVID-19 berdasarkan Surat Edaran Menteri Kesehatan No. HK.02.01/MENKES/598/2021 (Widyawati, 2021). Percepatan vaksinasi ini terus dilakukan hingga vaksinasi ke-3 (*booster*) COVID-19 bagi masyarakat rentan, salah satunya adalah penyandang disabilitas, sesuai dengan surat edaran HK.02.02/I/1727/2021 (Faiza, 2022). Namun percepatan vaksinasi ini masih menjadi tantangan, bukan hanya karena kondisi dari penyandang disabilitas, namun juga sikap skeptis dan ragu terhadap vaksin COVID-19 akibat disinformasi yang beredar (Kominfo, 2021).

Disabilitas netra memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena COVID-19 (Senjam, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan RI, disabilitas netra adalah 1,5% dari seluruh penduduk (Persatuan Tunanetra Indonesia, 2017; Pusdatin Kemendikbud Indonesia, 2019). Sehingga diperkirakan lebih dari 3,75 juta disabilitas netra di Indonesia memiliki risiko untuk terkena COVID-19. Disabilitas netra lebih mengandalkan sensori taktil untuk mengenali lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tata cara pencegahan COVID-19 yang ditularkan terutama melalui droplet respirasi ataupun kontak langsung, merupakan tantangan yang besar bagi disabilitas netra (Senjam, 2020).

Penyuluhan tentang pencegahan COVID-19 pada disabilitas netra dilakukan sebagai kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat mengisi celah pengetahuan, meningkatkan partisipasi vaksinasi, meluruskan persepsi salah, dan disinformasi yang berkembang setelah hidup bersama pandemi COVID-19 dalam dua tahun.

2. Metode Pelaksanaan

Komunikasi dengan pengurus Badan Sosial Mardi Wuto (BSMW) tentang sasaran dan jumlah peserta edukasi dilakukan sebagai persiapan. Kegiatan ini memiliki sasaran sekitar 30 orang disabilitas netra binaan BSMW. BSMW berada di bawah Yayasan Dr. Yap Prawirohusodo, menyiapkan berbagai upaya pemberdayaan penyandang disabilitas netra, termasuk sosialisasi berbagai permasalahan kesehatan. Tahapan persiapan edukasi kesehatan berdasarkan *Public Health Ontario* (2015) ada dalam Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan persiapan edukasi kesehatan

Selama kegiatan pemberian edukasi, dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan sesuai ketentuan terbaru yang berlaku, mencakup menggunakan masker dan menjaga kebersihan tangan. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) kepada disabilitas netra dilakukan dalam bentuk penyuluhan tentang pengetahuan COVID-19 secara umum. Edukasi diberikan oleh dosen Universitas Aisyiyah Yogyakarta, sekaligus ketua Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta.

Alat ukur penelitian yang digunakan adalah wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh data atau hasil pengamatan (Salmaa, 2022). Wawancara juga dilakukan untuk mengukur partisipasi vaksinasi COVID-19. Keberhasilan edukasi ditunjukkan dari keinginan partisipasi vaksinasi COVID-19 yang mencapai $\geq 70\%$ sesuai dengan target vaksinasi COVID-19 di Indonesia (Finaka, 2021). Panduan wawancara berupa daftar pertanyaan, yaitu tentang:

- Apa itu COVID-19?
- Apakah sudah pernah terinfeksi COVID-19?
- Apakah sudah pernah diperiksa swab untuk deteksi COVID-19?
- Bagaimana cara pencegahan COVID-19?
- Apakah sudah divaksin COVID-19? 5) Jika belum, mengapa?

3. Hasil dan Pembahasan

Edukasi kesehatan adalah salah satu strategi untuk promosi kesehatan dan program pencegahan penyakit (Rural Health Information Hub, 2022). Dalam pelaksanaannya, terbagi menjadi beberapa tahapan:

3.1. Proses Perencanaan

Berdasarkan Gambar 1, maka proses perencanaan dimulai dengan mengetahui populasi sasaran dan topik yang akan dibahas. Strategi edukasi kesehatan harus disusun berdasarkan populasi sasaran.

Aktivitas edukasi kesehatan meliputi kuliah, kursus, seminar, webinar, *workshop*, serta kelas (Rural Health Information Hub, 2022). Populasi sasaran edukasi kesehatan kali ini adalah disabilitas netra sehingga pemilihan pendekatan metode edukasi terbatas.

Narasumber mempersiapkan materi yang akan diangkat yaitu COVID-19 sebagai bagian dari proses perencanaan. Narasumber mempersiapkan materi sesuai dengan situasi terkini, serta meluruskan disinformasi yang beredar. Materi yang dipilih juga disesuaikan dengan kemampuan pemahaman peserta. Kegiatan PKM dilakukan pada Rabu, 16 Maret 2022 pukul 09.00 WIB sampai selesai, bertempat di Ruang Perpustakaan BSMW, Kompleks Yap Square, Yogyakarta. Berdasarkan hasil koordinasi dengan pengurus BSMW, tema yang diangkat adalah ceramah kesehatan "Tindakan Cegah dan Atasi COVID-19".

3.2. Analisa Situasi

Kondisi disabilitas netra menyebabkan proses edukasi berubah karena penyandang disabilitas menerima informasi terutama pada sentuhan, audio, atau Braille. Media edukasi visual tidak dapat secara optimal digunakan. Selain itu, penyandang disabilitas tidak dapat berkumpul dengan cepat untuk menerima informasi sehingga partisipasi dapat lebih terbatas. Interaksi juga lebih terbatas karena keterbatasan memahami bahasa tubuh sehingga komunikasi juga kadang tidak berjalan baik. Kadang dapat timbul kesulitan pada kedua pihak kapan mengambil memotong pembicaraan dan pengambilan keputusan untuk memulai diskusi. Mempelajari sesuatu yang baru, di lingkungan yang baru dan berhadapan dengan orang baru dapat menjadi tantangan bagi disabilitas netra (Maurya, 2016). Pada saat edukasi diberikan, varian Omicron COVID-19 mulai melandai. Pembatasan mulai dilonggarkan dan kegiatan berkumpul dengan menggunakan masker dapat dilakukan. Peserta dikumpulkan di ruangan BSMW bersama dengan pengurus sehingga diharapkan dapat lebih mencairkan suasana.

Informasi kesehatan yang benar merupakan hak bagi seluruh masyarakat (Maurya, 2016). Tujuan dari edukasi ini adalah untuk sosialisasi COVID-19 sesuai dengan perkembangan yang terbaru. Banyak disinformasi yang beredar di masyarakat. Pengurus BSMW menekankan pentingnya meluruskan disinformasi termasuk meningkatkan keinginan vaksinasi ke-3 bagi disabilitas netra.

Cara penyampaian edukasi kesehatan kepada disabilitas netra harus menggunakan metode spesifik. Tidak semua disabilitas netra pernah melihat dan dapat mengetahui gambaran visual, terutama COVID-19 yang baru mulai ada di tahun 2020. Deskripsi secara jelas dan mendetail melalui verbal harus dilakukan. Pemilihan bahasa yang jelas harus dilakukan, berkomunikasi dengan singkat, instruksional dan pertanyaan dapat diberikan kepada peserta. Setelah menanyakan suatu topik, maka diskusi dapat dimulai sebelum jawaban yang tepat diberikan. Setelah diskusi, pengulangan dan parafrase dapat disampaikan oleh narasumber (Maurya, 2016).



Gambar 2. Pelaksanaan edukasi COVID-19 pada Disabilitas Netra

Interaksi dengan disabilitas netra dilakukan seperti berinteraksi dengan orang normal (Stevens, 2003). Dalam strategi penyampaian dan aktivitas, narasumber memilih lebih banyak kegiatan diskusi dibandingkan ceramah kesehatan. Narasumber meyakini bahwa telah banyak informasi yang didapatkan peserta disabilitas netra selama 2 tahun pandemi COVID-19. Wawancara dilakukan sesuai dengan

panduan. Seluruh peserta disabilitas netra telah mengetahui definisi COVID-19 sebagai penyakit yang disebabkan infeksi virus. Sebagian peserta disabilitas netra telah terinfeksi COVID-19 dan pernah diperiksa swab naso-orofaring. Gejala utama COVID-19 berupa batuk, demam, hingga sesak napas juga telah diketahui peserta. Narasumber menyampaikan gejala suspek COVID-19 meliputi demam akut dan batuk; atau 3 gejala minimal meliputi demam, batuk, lemas, sakit kepala, nyeri otot, nyeri tenggorokan, pilek/hidung tersumbat, sesak napas, anoreksia/mual/muntah, diare, atau penurunan kesadaran; atau Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berat dengan riwayat demam/demam ($> 38^{\circ}\text{C}$) dan batuk yang terjadi dalam 10 hari terakhir; atau anosmia (kehilangan penciuman) akut; atau ageusia (kehilangan pengecap) akut (PDPI et al., 2022).

Orang dengan disabilitas lebih berisiko terinfeksi COVID-19 (World Health Organization, 2020). Anjuran *World Health Organization* (WHO) untuk *social distancing* dan selalu melakukan kebersihan tangan setelah menyentuh barang-barang sulit dilakukan bagi disabilitas netra. Pekerjaan dari peserta disabilitas netra ini adalah pijat sirkulo yang tersertifikasi. Mata pencaharian disabilitas netra ini memaksa mereka kontak dengan orang lain dalam jarak dekat. Para disabilitas netra juga sulit mengimplementasikan kebersihan tangan dengan banyaknya kontak dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan mengetahui gejala COVID-19 dan tingginya risiko terpapar, diharapkan semakin cepat dapat terdeteksi dan semakin ringan gejala yang timbul. Narasumber juga menekankan pentingnya segera mendeteksi dan tidak takut untuk memeriksakan diri ketika gejala muncul.

Disabilitas netra merupakan sasaran percepatan vaksinasi COVID-19. Kehadiran vaksin merupakan kabar baik dan langkah penting dalam upaya bersama secara global untuk mengakhiri pandemi COVID-19. Vaksin COVID-19 terbukti aman dan efektif. Vaksinasi juga telah menyelamatkan 2 hingga 3 juta nyawa pertahunnya (Kominfo, 2021). Namun, ada peserta disabilitas netra yang masih takut terhadap vaksin COVID-19.

Dasar memberikan edukasi ketika pandemi COVID-19 diawali dengan empati. Empati juga diterapkan ketika berhadapan dengan orang yang tidak mau divaksin dengan menghargai nilai-nilai yang mereka yakini. Rasa empati dapat diutarakan dengan mencoba memahami kesulitan disabilitas netra yang semakin kesulitan beraktivitas akibat COVID-19 (Kominfo, 2021). Celah pengetahuan, meluruskan persepsi salah, dan disinformasi didapatkan setelah wawancara dengan peserta. Celah pengetahuan yang terutama terjadi karena perkembangan dinamis pengetahuan COVID-19 yang terus terjadi, terutama pencegahan yang harus dilakukan. Disinformasi yang beredar tentang COVID-19 adalah 1) vaksin tidak aman dan punya efek samping yang merugikan; 2) vaksin tidak alami, beracun dan berisi *microchip*; serta 3) vaksin menyebabkan autisme, asma dan berbagai penyakit lainnya. Dilain pihak, terdapat kesalahan persepsi bahwa setelah divaksin maka tidak perlu menggunakan masker dan kebersihan tangan. Peserta bercerita tentang ketakutan ketika akan divaksin, jantung terasa berdebar-debar dan sulit tidur. Narasumber tetap mendengarkan cerita dari peserta, menyemangati dan mengingatkan mereka bahwa mereka bisa membantu mengubah situasi, baik untuk diri sendiri maupun keluarganya, dengan mendapatkan vaksin. Narasumber memulai dengan fakta efikasi vaksin COVID-19, terus meyakinkan peserta bahwa vaksin aman dan masih harus melakukan upaya prevensi lainnya, yaitu menggunakan masker, dan melakukan kebersihan tangan.

3.3. Analisis dan Evaluasi

Ketercapaian edukasi mencakup perubahan persepsi pada peserta. Namun perubahan persepsi ini tidak dapat diubah dengan cepat. Berdiskusi tentang vaksin COVID-19 dengan orang yang skeptis membutuhkan kesabaran serta waktu yang lama (Kominfo, 2021). Analisa dan evaluasi dilakukan dengan berdiskusi bersama peserta disabilitas netra dan pengurus BSMW. Disabilitas netra bimbingan BSMW yang hadir sebanyak 28 orang dari 30 orang undangan. Sebanyak 16 (57%) peserta adalah laki-laki dan 12 (43%) perempuan. Seluruh peserta berprofesi sebagai pemijat sirkulo *massage*. Berdasarkan wawancara, 27 (96,4%) peserta edukasi COVID-19 bersedia mendapatkan *booster* (vaksin ke-3)

COVID-19. Dalam kesempatan ini juga dilakukan pertukaran informasi tempat pelaksanaan vaksin *booster* COVID-19 bagi penyandang disabilitas. Berdasarkan target yang telah ditetapkan Ketua Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, partisipasi *booster* ini telah mencapai target (Finaka, 2021).

Wawancara dan edukasi dilakukan secara simultan. Wawancara dilakukan cenderung tidak sesuai dengan panduan. Pertanyaan dari peserta spontan, dan metode ini baru mungkin dilakukan oleh narasumber yang sangat paham dengan topik yang dibawakan. Cara edukasi ini juga hanya bisa dilakukan dengan jumlah peserta yang relatif sedikit. Diharapkan PKM selanjutnya dapat dilakukan dengan memisahkan bagian wawancara dan edukasi. Wawancara dapat dilakukan sebelum edukasi ceramah kesehatan diberikan secara in-depth interview, serta dilanjutkan dengan edukasi kepada peserta disabilitas netra yang lebih banyak.

4. Simpulan

Pelaksanaan edukasi COVID-19 pada disabilitas netra bimbingan Badan Sosial Mardi Wuto telah meningkatkan pemahaman peserta serta meluruskan disinformasi tentang COVID-19 penyuluhan dapat meningkatkan tingkat keyakinan peserta untuk ikut vaksinasi COVID-19 sehingga sebanyak 96,4% peserta edukasi bersedia mendapatkan *booster* (vaksin ke-3) COVID-19.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pengurus dan anggota Badan Sosial Mardi Wuto yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat lebih dekat mengenal perjuangan disabilitas netra di masa pandemi COVID-19.

Rujukan

- Faiza, B. F. (2022). Sinergitas Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. In *Institut Pemerintahan Dalam Negeri* (p. 1). Institut Pemerintahan Dalam Negeri. [http://eprints.ipdn.ac.id/7596/1/Sinergitas Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Sleman Diy.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/7596/1/SinergitasPelaksanaanVaksinasiCOVID-19BagiPenyandangDisabilitasDiKabupatenSlemanDiy.pdf)
- Finaka, A. W. (2021). *Target Tahapan Vaksinasi COVID-19*. Indonesia Baik. <https://indonesiabaik.id/infografis/target-tahapan-vaksinasi-covid-19>
- Keputusan Presiden RI. (2020a). *Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19*. (Issue 031003, pp. 1–2). Kementerian Sekretariat Negara RI.
- Keputusan Presiden RI. (2020b). *Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 sebagai Bencana Nasional* (Issue 01).
- Keputusan Presiden RI. (2021). *Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 24 Tahun 2021 tentang Penetapan Status Faktual Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Indonesia*.
- Kominfo. (2021). *6 Upaya Jika Bertemu dengan Orang yang Ragu Vaksin COVID-19*. Satgas COVID-19. <https://covid19.go.id/p/berita/6-upaya-jika-bertemu-dengan-orang-yang-ragu-vaksin-covid-19>
- Maurya, H. M. (2016). Strategies for Teaching Students with Visual Impairment. *An International Multidisciplinary Refereed Research Journal*, 7(1), 90–96.
- PDPI, PERKI, PAPDI, PERDATIN, & IDAI. (2022). *Pedoman Tatalaksana COVID-19 Edisi 4* (A. S. Erlina Burhan, Agus Dwi Susanto, Fathiyah Isbaniah, Sally Aman Nasution, Eka Ginanjar, Ceva Wicaksono Pitoyo, Adityo Susilo, Isman Firdaus, D. A. Juzar, S. K. Arif, N. G. . L. Wulung, F. Muchtar, A. B. Pulungan, P. B. Yanuarso, H. A. Sjakti, Y. Prawira, & N. D. Putri (eds.); 4th ed.).

IDAI, PDPI, PERKI, PAPDI, PERDATIN.

- Persatuan Tunanetra Indonesia. (2017). *Siaran Pers: Peran Strategis Pertuni dalam Memberdayakan Tunanetra Di Indonesia*. PERTUNI. <https://pertuni.or.id/siaran-pers-peran-strategis-pertuni-dalam-memberdayakan-tunanetra-di-indonesia/>
- Public Health Ontario. (2015). *At A Glance: The six steps for planning a health promotion program* (p. 3). ON: Queen's Printer for Ontario.
- Pusdatin Kemendikbud Indonesia. (2019). Situasi Disabilitas. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Rural Health Information Hub. (2022). *Health Education*. Rural Health Information Hub. <https://www.ruralhealthinfo.org/toolkits/health-promotion/2/strategies/health-education>
- Salmaa. (2022). *Alat Ukur Penelitian: Pengertian, Jenis-Jenis dan Penjelasan Lengkapnya*. <https://penerbitdeepublish.com/alat-ukur-penelitian/>
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2022). *Data Sebaran Perkembangan COVID-19*. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. <https://covid19.go.id/>
- Senjam, S. S. (2020). Impact of COVID-19 Pandemic on People Living with Visual Disability. *Indian Journal of Ophthalmology*, 68(7), 1367–1370.
- Stevens, S. (2003). Assisting The Blind and Visually Impaired: Guidelines for Eye Health Workers and Other Helpers. *Journal of Community Eye Health*, 16(45), 7–9.
- Widyawati. (2021). *Cakupan Vaksinasi Dosis Pertama Untuk Penyandang Disabilitas di Jawa-Bali Hampir 100%*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210930/0938648/38648/>
- World Health Organization. (2020). *Disability Considerations During the COVID-19 Outbreak*. <https://www.who.int/docs/default-source/documents/disability/covid-19-disability-briefing.pdf>